

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lingkungan bisnis menghadapi laju peningkatan di periode globalisasi seperti saat ini. Dasar didirikannya perusahaan ialah untuk menciptakan suatu produk dan menghasilkan pendapatan. Pelaporan peristiwa ekonomi dan transaksi keuangan dalam *financial report* merupakan tanggung jawab dari perusahaan selaku organisasi. Manajemen selaku penyusun laporan keuangan memiliki kepentingan untuk memberikan laporan hasil aktivitas operasional dan posisi keuangan perusahaan. Maka dari itu laporan yang dihasilkan harus berkualitas.

Kontras kepentingan antara manajemen (agen) maupun pemilik perusahaan (*principle*) memunculkan suatu konflik yang dinyatakan dalam *agency theory*. *Agency theory* menjelaskan antara kedua belah pihak, yaitu agen dan prinsipal terdapat adanya *asymmetric information*. *Asymmetric information* merupakan konteks dimana adanya kesenjangan informasi atau fakta yang disampaikan oleh manajemen dengan pemilik perusahaan sebagai pengguna informasi. Salah satu penyelesaian untuk mengatasi konflik tersebut, yaitu adanya peran dari pihak ketiga yang profesional dan tidak memihak untuk melangsungkan penelaahan laporan keuangan perusahaan. Pihak ketiga tersebut adalah auditor eksternal yang memiliki peran sebagai pihak perantara antara kedua belah pihak yang memiliki keinginan berbeda. Auditor eksternal memiliki tugas untuk mengulas dan memberikan pertimbangan yang meliputi nilai kewajaran dari *financial report* yang dikerjakan oleh manajemen sesuai dengan standar.

Hasil final dari prosedur akuntansi, yaitu berupa laporan keuangan yang akan digunakan sebagai dasar *decision-making* bagi penggunanya. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan secara jujur tanpa manipulasi dan terbuka. Audit laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan dan manajemen. Informasi yang tertera di dalam laporan keuangan merupakan hal yang utama. Memperbaiki kualitas audit merupakan salah satu teknik untuk meningkatkan kualitas

informasi. Keterampilan auditor dalam menemukan adanya indikasi kecurangan atau penyajian yang salah dapat diartikan sebagai kualitas audit. Dalam penelitian Salsabila (2018) dijelaskan bahwa kegiatan audit yang dilaksanakan oleh auditor terlatih, memiliki kapabilitas sebagai auditor, dan mematuhi kode etik profesi disebut dengan audit berkualitas. Maksud dari audit laporan keuangan, yaitu untuk menyampaikan pendapat mengenai penyampaian wajar laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan prinsip akuntansi (Andriani & Nursiam, 2017).

Kasus skandal kecurangan atas laporan keuangan masih banyak terjadi di Indonesia, seperti kasus PT Asuransi Jiwasraya. Laporan keuangan auditan tahun 2016 Jiwasraya mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian yang diberikan oleh PricewaterhouseCoopers (PwC). *Net profit* tahun 2016 Jiwasraya dalam laporan keuangan tercatat sejumlah 1,7 triliun. Sementara itu *net profit* Jiwasraya tahun 2015 tercatat sejumlah Rp 1,06 triliun. Jiwasraya mewartakan tidak dapat menutup klaim atas polis *JS Saving Plan* (produk dari Jiwasraya) yang telah melewati batas waktu sejumlah Rp 802 miliar pada tahun 2018. Jiwasraya diduga melakukan *fraud* atas pengelolaan investasinya.

Berikutnya adalah skandal kasus dari PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang melancarkan aksinya dengan manipulasi data dan laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan keyakinan kepada para krediturnya bahwa perusahaan dapat memenuhi pembayaran hutangnya. Tindakan tersebut dilakukan dengan teknik membuat piutang fiktif dari penjualan fiktif. Piutang fiktif yang dibuat oleh SNP Finance dijamin kepada kreditur sebagai alasan apabila piutang tersebut dapat tertagih, maka uang tersebut akan digunakan untuk melunasi hutangnya. SNP Finance menyampaikan dokumen fiktif yang di dalamnya memuat data konsumen Columbia untuk melancarkan aksinya. Deloitte selaku auditor tidak berhasil menemukan indikasi *fraud* di dalam laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian.

Kasus kecurangan laporan keuangan selanjutnya adalah Garuda Indonesia. Hasil laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018 mencatat *net profit* sejumlah USD 809,85 ribu. Laba bersih tersebut dinilai meningkat tajam dibanding dengan tahun 2017 dimana Garuda Indonesia mendapati kerugian

sebesar USD 216,5 juta. Laporan keuangan tahun 2018 dinilai tidak mengikuti standar dari PSAK karena Garuda Indonesia mengakui keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang belum melunasi hutang kepada Garuda Indonesia terkait pemasangan wifi. KAP Tanubrata Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (anggota dari BDO Internasional) gagal mendeteksi adanya indikasi *fraud* di dalam laporan keuangan Garuda Indonesia.

Hal yang mencengangkan dari kasus kecurangan laporan keuangan ini, yaitu adanya keterkaitan Kantor Akuntan Publik (KAP), baik itu KAP dengan afiliasi *big 4* atau tidak. Adanya kegagalan untuk mencegah terjadinya kecurangan ini menyebabkan publik tidak meyakini bahwa akuntan publik menerapkan kode etik dalam memberikan jasa audit yang berkualitas. Untuk menjaga kompetensi dan independensi auditor, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengeluarkan himbuan adanya pembatasan masa perikatan auditor. *Audit tenure* merupakan lamanya tempo penugasan audit yang dilaksanakan oleh auditor dan KAP dengan klien yang diaudit secara kontinu. Penelitian yang dilakukan oleh Priyanti dan Dewi (2019) menyatakan *audit tenure* tidak memengaruhi kualitas audit. Dikarenakan *audit tenure* bukan faktor penentu standar kualitas audit yang tinggi. Sedangkan penelitian oleh Sari, Diyanti, dan Wijayanti (2019) mengatakan *audit tenure* memiliki pengaruh dengan kualitas audit disebabkan apabila masa perikatan sudah terjalin sebelumnya maka hal tersebut memudahkan auditor untuk melaksanakan pemeriksaan lebih lanjut dan meningkatkan kompetensi auditor.

Melihat dari kasus gagal audit yang masih sering terjadi, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) juga menjadi sebuah pertanyaan apakah KAP yang berelasi dengan *big 4* atau tidak menjadi sebuah jaminan untuk menciptakan kualitas audit yang optimal. KAP *big 4* telah memiliki *prestise* yang baik oleh publik ataupun di mata internasional sebab dapat menghasilkan kualitas audit yang maksimal. KAP *big 4* dinilai memiliki banyak pengalaman dalam melaksanakan kegiatan audit di beragam perusahaan. Dalam penelitian Kafabih (2017), ukuran KAP memiliki hasil yang signifikan terhadap kualitas audit, namun pengaruh tersebut ke arah negatif. Dalam pernyataannya, pemberian kualitas audit oleh KAP yang berelasi dengan *big 4* masih jauh dari kata optimal.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suciati dan Triani (2019) memaparkan ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan makin besar ukuran suatu KAP maka semakin optimal kualitas audit yang diberikan.

*Fee* audit merupakan imbalan jasa yang diperoleh dari *auditee* kepada akuntan publik setelah selesai melakukan jasa auditnya. Besaran biaya audit dilihat dari tingkat risiko dalam penugasan, kerumitan pengerjaan, dan kapabilitas yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan audit. Dalam penelitian Andriani dan Nursiam (2017), *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan makin besar nominal *fee* audit, maka kian optimal kualitas audit yang dihasilkan pula. Lain hal dengan penelitian Siregar (2020), *fee* audit tidak memiliki pengaruh dengan kualitas audit, karena *fee* audit bukan suatu alat ukur dari kualitas audit untuk memprediksi baik atau tidaknya kualitas tersebut.

Ukuran perusahaan klien juga termasuk ke dalam faktor yang memengaruhi kualitas audit. Menurut Pratama dan Wiksuana (2016), *firm size* merupakan refleksi dari seberapa besar perusahaan yang dapat diamati dari jumlah seluruh aset. Dalam penelitian Priyanti dan Dewi (2019), ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan kualitas audit dikarenakan perusahaan dapat merefleksikan kondisi keuangannya dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan dasar oleh perusahaan dalam mempertimbangkan untuk mengenakan jasa audit dari kantor akuntan publik besar dengan memberikan biaya audit dengan nominal yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama dengan peneliti sebelumnya, tetapi lingkup penelitian dilakukan dalam sektor keuangan yang dimana penelitian pada sektor keuangan masih belum banyak dilakukan. Hal yang mendasari dan membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan termin penelitian dilakukan pada tahun 2015-2019. Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Fee Audit, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Bersumber pada penjelasan latar belakang di atas, Penulis membangun beberapa perumusan masalah diantaranya :

- a. Apakah terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit?
- b. Apakah terdapat pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit?
- c. Apakah terdapat pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit?
- d. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.
- b. Untuk mengetahui pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit.
- d. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit.

## 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

### a. Manfaat Teoritis

Setelah mendapatkan hasil penelitian, maka hasil penelitian tersebut dapat dijadikan landasan untuk menambah ilmu pengetahuan secara lebih lanjut.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengimplementasikan pemahaman penulis mengenai pengaruh audit

*tenure*, ukuran KAP, *fee* audit, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman akan unsur-unsur yang dapat memengaruhi kualitas audit untuk peneliti berikutnya yang bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan tema yang sama.

3) Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, serta mematuhi dan menanamkan kode etik dalam dirinya sebagai auditor.

4) Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berupa rekomendasi untuk masa perikatan audit sesuai batas waktu yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.